

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pandangan Sufi Mengenai Sejati

Dalam memahami mengenai makna sejati ini perlu mengetahui tentang 4 tahapan dalam beribadah yaitu Syariat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat. Mengenai definisi masing-masing, syariat berarti ibadah yang dilakukan secara tata aturan lahiriah, tarekat memiliki arti ibadah yang dilakukan secara amalan batiniah, hakikat berarti inti dari ibadah yang dilakukan, dan ma'rifat adalah pemberian Allah dari ibadah-ibadah yang telah dilakukan.<sup>1</sup> Diibaratkan jika berada dalam sebuah kapal tahap syariat adalah ketika engkau menjadi penumpang dari kapal yang mengikuti nahkoda kapal, tahap tarekat adalah ketika engkau menjadi nahkoda atas hidupmu ke arah mana engkau akan membawanya, tahap hakikat adalah ketika engkau menyelami lautan dariNya yang terdalam, dan tahap ma'rifat adalah ketika engkau membawa mutiara hasil dari engkau menyelam entah akan membawa manfaat atau ujian bagimu. Lalu, letak dari sejati ini adalah pada tahap ke-3 yang menyelami lautan terdalam. Mengenai makna sejati ini tidak bisa dipahami dengan alasan-alasan rasional namun harus dilakukan dengan pengalaman rohaniah secara langsung (intuisi).<sup>2</sup> Maka setelah mengetahui 4 tahap tersebut barulah dapat memahami dimana letak term sejati.

Kesejatian ini dapat dicapai oleh seorang salik ketika sedang melakukan suluk, ia haruslah dibimbing oleh seorang mursyid dalam term tasawuf adalah sufi. Seorang salik harus meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian yang mengikatnya dan harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental, siap diambil harta maupun hidupnya demi tujuan mencapai Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>3</sup> Dalam laku suluknya atau dalam bahasa lain disebut Tarekat/Thoriqohnya

---

<sup>1</sup> Artani Hasbi, "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-Akhlak Kenabian," *Misykat* 01, no. 2 (2016): 53.

<sup>2</sup> Rifqi Rizaldy, "Epistemologi Tuhan Menurut Ibn'Arabi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 69.

<sup>3</sup> Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik ( Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abraham Religions Jurnal Studi Agama-Agama* 11 (2021): 101.

seorang salik akan menemui tempat-tempat persinggahan atau maqam, dan tidaklah ia lanjut ke tahap selanjutnya sebelum ia memenuhi syarat-syarat tertentu dalam tiap maqamnya.<sup>4</sup> Setelah melewati semua tahap maka sampailah ia kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, dengan keadaan yang dekat denganNya maka akan terjadilah keadaan *Fana* pada salik sehingga ia dapat mengalami penyaksian kebenaran (*musyahadah*).<sup>5</sup>

## 2. Manusia Sejati

Adanya persamaan tentang makna sejati ini selaras dengan pendapat rumi yang mengatakan tentang manusia sempurna, yang harus berjuang menuju keutuhan dengan pencariannya terhadap esensi spiritualnya.<sup>6</sup> Manusia sempurna ini akan memiliki sadar bahwa Tuhan aka nada di puncak dimensi spiritual yang ia tuju.<sup>7</sup> Setiap manusia memiliki potensi juga hak yang sama untuk menjadi sempurna, hal yang membedakan hanyalah kesadaran menuju Tuhan-Nya. Kesadaran sebagai dasar penggerak dalam segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Dengan adanya kesadaram murni itu akan menimbulkan getaran jiwa yang akan menuju kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>8</sup> Manusia sempurna yang telah bersentuhan dengan esensi spiritualnya ia akan mengubah gambaran Tuhan yang potensialitas menjadi aktualitas.<sup>9</sup> Jika Rumi lebih menekankan bahwa manusia sempurna dilandasi oleh cinta, maka ada beberapa perbedaan pemahaman tentang konsep mengenai hal itu dengan sufi lainnya.

---

<sup>4</sup> Luthfia Febriana, "Jalan Kesucian□: Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 27.

<sup>5</sup> Hamzah Harun Al-Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Pantehisme*, ed. Killat Sudarto and NHZ, Pertama (Gowa Sulawesi Selatan: Cv Berkah Utami, 2021), 30.

<sup>6</sup> Andi Nurbaethy, "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Jurnal Aqidah* 1, no. 1 (2019): 102.

<sup>7</sup> Nurbaethy, "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi."

<sup>8</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*, ed. Herlambang Rahmadhani and Dyni Nafisawati, Pertama (Yogyakarta: Deep Publish, 2002), 198.

<sup>9</sup> Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

Secara Bahasa dan Istilah Insan Kamil terdiri 2 kata yaitu *Al-Insan* dan *Al-Kamil* yang berasal dari bahasa arab, secara Harfiah *al-Insan* berarti manusia dan *al-kami* berarti sempurna.<sup>10</sup> Pendapat dari Khan Sahib Khaja Khan kata *Al-Insan* berasal dari beberapa turunan kata seperti *uns* yang berarti keintiman dan kata *ain san* yang berarti seperti mata.<sup>11</sup> Dan juga berasal dari kata *nas* yang artinya pelupa karena manusia berasal dari suatu lupa dan akan berakhir dengan dilupakan pula.<sup>12</sup> Sedangkan *Al-Kamil* ini berarti sempurna berdasarkan pendapat Murtadla Muthahhari kata ini sudah tepat walaupun ada kata lain seperti *tamam* yang juga berarti sempurna.<sup>13</sup> Kata *tamam* lebih mengarah ke benda atau bangunan yang sedang direncanakan untuk sempurna, seperti rumah maupun masjid.<sup>14</sup> Walaupun *kamil* lebih sudah dianggap sempurna namun masih memungkinkan ada kelengkapan lain yang lebih tinggi, barulah itu dapat disebut dengan “Kamil” (sempurna).<sup>15</sup>

Istilah insan kamil pertama kali dipergunakan oleh Ibnu Arabi pada masa awal 7 Hijriyah atau 13 Masehi, barulah setelah itu Istilah ini mulai menyebar melalui para pengikut dari Ibnu Arabi seperti Shadr Al-Din Al-Qunawi (Wafat 667 Hijriyah), Jalaluddin Rumi (Wafat 672 Hijriyah), dan Mahmud Sabistari (Wafat Setelah 710 Hijriyah).<sup>16</sup> Konsep dari insan kamil ini sebenarnya pada awal masa asketisme sudah banyak yang mengungkap gagasan juga ide yang sama tentang ini, tapi belum memakai istilah ini.<sup>17</sup> Karena Al-Jili menaruh perhatian lebih pada konsep insan kamil ini maka ia pun menuangkan

---

<sup>10</sup>Dirhamzah, “Manusia Sempurna Menurut Al-Jili,” *Jurnal Al-Hikmah* 23, no. 1 (2021): 60.

<sup>11</sup>Drs. H Aceng Kosasih M.Ag, “Konsep Insan Kamil Menurut Al-Jili,” *Bandung*: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, 2.

<sup>12</sup>Dirhamzah, “Manusia Sempurna Menurut Al-Jili.”

<sup>13</sup>Dirhamzah.

<sup>14</sup>Kurniawan and Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari,” *Dirasah* 4, no. 1 (2021): 107.

<sup>15</sup>Kurniawan and Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari.”

<sup>16</sup>Kurniawan and Encung.

<sup>17</sup>Kiki Muhammad Hakiki and Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian,” *Wawasan* □: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. December (2018): 179, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.

idinya pada karyanya sendiri.<sup>18</sup> Menurut Al-Jili yang mengurai konsep tasawuf tentang insan kamil dalam 1 bab dalam kitabnya yang berjudul “Al-Insân al-Kâmil fî Ma—rifat al-Awâqil wa al-Awâkhîr “.Al-Jili yang terkenal dengan teori insan kamilnya bahwa ada 2 definisi mengenai manusia sempurna yaitu : sempurna dalam pengetahuannya mengenai konsep manusia sempurna, dan ia mengintegrasikan dirinya dengan asma Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala merasuk kedalam esensi dirinya.<sup>19</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai insan kamil itu, selain dari kalangan sufi klasik di masa itu. Seperti pendapat dari Abu A’la al’Afifi yang dimaksud dengan insan kamil yaitu orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan, yang keberadaannya sesuai dengan hakikatNya.<sup>20</sup> Orang yang telah sampai tingkatan mereka adalah para nabi serta waliyullah.<sup>21</sup> Ini searah dengan pendapat Yusuf Zaydan bahwa konsep insan kamil ini bermula dari pandangan umum orang islam mengenai wali ,pemahaman tentang ini lebih mengarah kepada karakteristik dari wali sebagai seorang hamba yang saleh.<sup>22</sup> Ada juga pendapat dari Muhammad Nafis Al-Banjari bahwa insan kamil adalah orang yang sudah mencapai tingkat ma’rifat dalam hal perkataan, nama , sifat dan dzat sebagai hasilnya dalam martabat yang terakhir yaitu alam mithal,ajساد ,dan insan.<sup>23</sup>Nafis berpendapat bahwa Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam adalah insan kamil tertinggi,dan menjadi insan kamil ini merupakan pemberian dari Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala secara murni tanpa perantara.<sup>24</sup> Sayyed Hosein Nashr juga ikut andil berpendapat tentang insan kamil, ia mengatakan jika insan

---

<sup>18</sup>Muhammad Hakiki and Sobby Kesuma, “Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian.”

<sup>19</sup>Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

<sup>20</sup>Dirhamzah, “Manusia Sempurna Menurut Al-Jili.”

<sup>21</sup>Dirhamzah.

<sup>22</sup>Kurniawan and Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari.”

<sup>23</sup>Meihesa Khairul Maknun and Ihwan Amalih, “Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil ( Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili ),” *El-Waroqoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6, no. 1 (2022): 60.

<sup>24</sup>Maknun and Amalih, “Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil ( Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili ).”

kamil harus memiliki 3 aspek dasar yaitu pikiran ,tubuh serta jiwa , dari ketiga hal tersebut harus dipersatukan atau diintegrasikan sesuai dengan tingkat pemahamannya sendiri agar tercapai keseimbangan serta kesempurnaan dalam diri manusia.<sup>25</sup>

Manusia sejati atau dalam pandangan sufi disebut insan kamil ini memiliki kesamaan dalam hal tujuan yang sama yaitu untuk mencapai esensi dirinya sehingga dapat menemukan Allah disana, sehingga dapat menimbulkan tingkat kesadaran untuk meniadakan keduanya namun masih memiliki kesatuan yang utuh. “Nafi” adalah suatu peniadaan dan “itsbat” adalah pengukuhan kepada penghapusan terhadap bantuan ilahi (Ta’yid).<sup>26</sup> “Nafi” ini yang mengakibatkan ketidak maujudan setiap sesuatu yang ditiadakan, sedangkan “Itsbat” yang mengakibatkan keberaan setiap objek pengukuhan.<sup>27</sup> Pandangan lain dari orang jawa menyebut “Nafy” ini adalahh “suwung” yang memiliki makna “tidak ada” serta tidak bisa dilihat warnanya, lanjut yang dinamakan “isbat” menurut orang jawa memiliki makna “ada” yaitu kehadiran Tuhan.<sup>28</sup> Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala memiliki semua sifat yang Agung serta harum keberadaannya , Ia bersabda tanpa suara lisan, ia hadir mendengar tanpa telinga, ia melihat tanpa memerlukan mata, ia membahu tanpa menggunakan hidung, serta memiliki hak senantiasa untuk abadi sampai kapapun.<sup>29</sup>

Dalam suluk wujil Ratu Wahdat banyak menyebutkan tentang hal keterkaitan antara kedua hal tersebut, pandawa yang dijadikan “nafi” sebagai bentuk dari peniadaan unsur diri seperti tidak tertarik dengan harta duniawi, dan tidak terpengaruh kekuasaan didunia hal ini mengakibatkan mereka sendiri menjauhkan diri dari kebisingan dunia mengosongkan dirinya, begitu pula Kurawa disini menjadi perlambang dari

---

<sup>25</sup>Maknun and Amalih.

<sup>26</sup>Al-Hujwiri, *Al-Hujwiri Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*, ed. Suwardjo Muthary, Abdul Hadi W.M., and Ilyas Hasan, Cetakan Ke (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), 362.

<sup>27</sup>Al-Hujwiri, *Al-Hujwiri Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*.

<sup>28</sup>Nadya Devysa and Siti Nurlaili, “Konsep Tuhan Dalam Serat Kidungan Kawedhar,” *Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 21.

<sup>29</sup>Devysa and Nurlaili, “Konsep Tuhan Dalam Serat Kidungan Kawedhar.”

“isbat” pengukuhan atau pengadaan diri yang dapat dilihat dari perilaku diri mereka yang menjauhkan diri dari sifat Tuhan menuju kearah pengadaan diri yang besar dengan menuruti Egonya sebagai manusia.<sup>30</sup> Ratu Wahdat menyebutkan bahwa sebenarnya segala akar permasalahan di dunia ini dikarenakan antara perebutan oleh “Nafi” dan “Isbat”, Dan muncullah krisna sebagai cermin diantara keduanya yang melihat secara jernih kepada keduanya.<sup>31</sup> Menang maupun kalah dari kedua hal tersebut tergantung dari sisi cermin mana ia melihat jadi sosok krisna disini memiliki peranan penting dalam hal menjaga keseimbangan, karena pada dasarnya “nafi” dan “isbat” ini saling mempengaruhi, sebagai contoh sederhana tanpa adanya penjahat didunia ini maka polisi tidak akan diperlukan juga tanpa adanya kejahatan maka kebaikan pula tidak akan tampak.<sup>32</sup>

Memahami makna kesejatian seperti memahami segala yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Dalam memahami kesejatian hidup perlu adanya pemahaman mengenai tubuh dan ruh.<sup>33</sup> Seperti perkataan Ratu Wahdat dalam suluk wujil bahwa manusia perlu mengenal diri sendiri, mengendalikan hawa nafsunya, dan segala macam perlakuannya harus sesuai dengan kemauan juga keyakinannya.<sup>34</sup> Dalam proses mencari kesejatian banyak tantangan yang akan dialami seperti kelam, kebingungan, kesepian, gelap dan sebagainya.<sup>35</sup> Kesadaran manusia silih berganti kadang berkeyakinan penuh kepada Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala atas semua kejadian dihidupnya, lalu juga merasa sangat jauh dari Sang Pencipta. Manusia yang telah memahami kesejatian atau Haqq maka

---

<sup>30</sup>Muhammad Azamuddin Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang Dengan Pendektan Architecture As Literature (Suluk Wujil),” *Taman Kepustakaan Sastra* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 137.

<sup>31</sup>Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang Dengan Pendektan Architecture As Literature (Suluk Wujil).”

<sup>32</sup>Tiffany.

<sup>33</sup>Febriana, “Jalan Kesucian□: Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang.”

<sup>34</sup>Febriana.

<sup>35</sup>Agus Edy Cahyono, “Pertobatan□: Jalan Manusia Menemukan Keindahan Yang Sejati,” *Orientasi Baru* 24, no. 2 (2015): 163.

telah tersingkap kasyf antara dirinya dan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>36</sup>

Al-Jili mendeskripsikan Nur Muhammad sebagai cerminan dari Tuhan sendiri yang bersifat azali yang dapat dijumpai dalam seluruh rupa maupun bentuk para nabi, dari Adam As hingga sampai pada Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam.<sup>37</sup> Nur Muhammad ini tidak hanya berhenti pada nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam saja namun akan terus terlihat pada setiap manusia mensucikan dirinya seperti halnya para sufi, hal ini dikarenakan manusia memiliki 7 (tujuh) potensi dalam diri yang akan dipergunakan manusia untuk mencapai Nur Muhammad yaitu : qalb (hati), (aql) akal, (wahm) estimasi, (himmah) meditasi, (fikir) pikiran, (khayal)fantasi, dan (nafs) jiwa.<sup>38</sup> Ketika 7 dari potensi itu sudah berhasil patuh dalam kendali manusia maka ia barulah dapat mencapai insan kamil. Al-Jili membagi insan kamil menjadi 3 tahap yang dapat mencapai Nur Muhammad hingga menjadi cerminan eksistensinya.<sup>39</sup>

Ketiga tahapan yang dimaksud oleh Al-Jili yaitu : al-bidayah, al-tawasuth, dan juga al-khitam.<sup>40</sup> Pertama tentang tahap al-bidayah itu merupakan permulaan dari manusia untuk dapat mewujudkan asma Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala juga sifat rohaniah yang ada dalam dirinya. Kedua Tahap menengah atau al-tawasuth yaitu terkait kehalusan rasa kemanusiaan yang selaras dengan kasih sayang Tuhan. Pengetahuan pada titik ini melebihi ummunya akal namun telah dibukakan gambaran kasyf sehingga ia dapat melihat hal-hal gaib yang ada.<sup>41</sup> Ketiga

---

<sup>36</sup>Nur Kolis, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi "Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawaen Kunci Swarga Miftahul Djanati,"* Cetakan Pe (Kabupaten Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 252.

<sup>37</sup>Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili," *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2016): 95.

<sup>38</sup>Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili."

<sup>39</sup>Hasnawati.

<sup>40</sup>Muhammad Hakiki and Sobby Kesuma, "Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian."

<sup>41</sup>Ummi Kulsum, "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim ( Perspektif Muhyiddin Ibn 'Arabi Dan 'Abd Al-Karim Al-Jili," *Tafhim Al-'Ilmi* 1, no. 1 (2019): 86.

alkhitam atau tingkat terakhir pada titik ini manusia secara utuh dapat mencitrakan gambaran Tuhan pada dirinya.<sup>42</sup> Al-Jili memandang insan kamil ini memiliki tanggung jawab untuk menjadi khalifatullah di Bumi ini, karena pada diri insan kamil ini memiliki banyak kelebihan maupun pengetahuan yang lebih. Karena Allah sudah merealisasikan Asma' serta Sifat-sifatnya pada insan kamil ini secara utuh.<sup>43</sup>

### 3. Suluk

Unsur dari manusia sebagai objek penting dalam pengembaraan mistik menuju kepada objek lainnya yaitu Tuhan, suluk menjadi sebuah jalan yang harus dilewati.<sup>44</sup> Suluk sendiri pada awalnya memiliki pengertian sebagai tingkah laku yang dilakukan oleh seorang *salik* atau juga dinamakan *ahlus-suluk* menurut kaidah ajaran tasawuf.<sup>45</sup> Ibnu Arabi pernah mengatakan bahwa manusia yang menempuh pengembaraan sufi (suluk) tanpa menjadikan seseorang sebagai seorang guru maka yang menjadi pembimbingnya ialah setan, sebaliknya bagi seseorang yang dianggap sudah mampu untuk melakukan suluk kehadiran seorang Guru malah akan menimbulkan efek yang akan mengurangi konsentrasi dan daya kreatif dari salik itu dalam menggambarkan Tuhan.<sup>46</sup> Dalam khazanah budaya Jawa suluk memiliki 2 arti yang berlainan. Yang pertama Suluk adalah jenis puisi Jawa yang berisi ajaran Islam yang bermotif sufistik, serta yang kedua suluk memiliki arti nyanyian atau tetembangan yang dipergunakan dalang dalam perpindahan adegan atau *scene* pada pertunjukkan wayang dengan tujuan

---

<sup>42</sup>Muhammad Hakiki and Sobby Kesuma, "Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian."

<sup>43</sup>Kulsum, "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim ( Perspektif Muhyiddin Ibn 'Arabi Dan 'Abd Al-Karim Al-Jili.)"

<sup>44</sup>Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, "Sangkan Paraning Dumadi 'Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati,'" *Dialogia* □: *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 13.

<sup>45</sup>Teguh Santoso, "Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Sunan Bonang)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 20.

<sup>46</sup>Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

dan maksud tertentu.<sup>47</sup> Untuk pengertian yang kedua tidak akan dibahas lebih lanjut, maka dengan demikian suluk memiliki dwi-arti sehingga perlu pembedaan antar keduanya.

Jika dilihat melalui asal bahasa suluk memiliki akar kata dari bahasa arab yaitu *sulukun* dimana itu merupakan isim masdar kata *salaka* yang memiliki arti melalui jalan atau menempuh jalan. *Sulukun* merupakan isim jama' dari *silkun*, yang memiliki arti benang atau tali yang difungsikan untuk merangkai intan maupun permata.<sup>48</sup> Sedangkan Menurut KBBI suluk memiliki 3 arti yaitu : (1) jalan menuju kearah kesempurnaan, (2) Pengasingan diri atau khalwat ,dan (3) tembang atau nyanyian yang digunakan oleh seorang dalang ketika akan melakukan suatu babak atau adegan dalam pewayangan.<sup>49</sup> Jika didalam tarekat, suluk memiliki arti sebuah perjalanan agar membawa orang menuju tuhan dengan sedekat-dekatnya. Namun, dalam sastra jawa memiliki arti ajaran filsafat dalam mencari arti persatuan hubungan antara tuhan dan manusia<sup>50</sup>. NurKholis mengatakan di buku “Sangkan Paraning Dumadi (Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Perspektif Kunci Swarga Miftahul Djanati)” ia menerangkan bahwa dalam mencapai kelepaan memerlukan jalan, yang dimaksud dengan jalan kelepaan ini ialah suluk.<sup>51</sup>

Menurut pandangan dari Syekh Junaid Al-Baghdadi mengklasifikasikan manusia yang sedang menjalani suluk menjadi 3 kategori yaitu : (1) *Thalib Qashid* ( Pencari yang menuju), (2) *Warid Waqif* (yang sampai dan berhenti) ,(3) *Dakhil Qaim* (Yang masuk dan menetap).<sup>52</sup> Penjelasan mengenai ketiga kategori adalah sebagai berikut :

---

<sup>47</sup>Santoso, “Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Sunan Bonang).”

<sup>48</sup>Santoso.

<sup>49</sup>Widodo, “Ajaran Tasawuf Dalam Singiran Tanpa Waton Gus Dur Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Pekerti Masyarakat.”

<sup>50</sup>Imam Budi Utomo, dkk., *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), hal 5

<sup>51</sup>Kolis and Fithri Ajhuri, “Sangkan Paraning Dumadi ‘Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati.’”

<sup>52</sup>Uswar Pratama, “Pendidikan Tauhid Sufistik Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba.”

a. *Thalib Qashid*

Ini menunjukkan kepada seseorang yang sedang berjuang keras dan selalu meminta petunjuk hidayah lewat ilmu-ilmu Dzahir ('Ubaidiyah).

b. *Warid Waqif*

Ini menunjukkan ketika manusia telah sampai di depan Pintu Allah Subhanallahu Wa Ta'Alaa senantiasa bersiap untuk mengetuk dan memasukinya. Manusia ketika di titik ini telah berjuang dan ingin selalu mendekat kepada-Nya hingga dirinya suci, ketika kesucian ini telah menyebabkan hati nurani untuk semakin *taqarab ilallah*.

c. *Dakhil Qaim*

Pada titik ini manusia telah memasuki sebuah pintu besar nan megah-Nya Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dan atas kesadaran penuh ia menetap didalamnya. Ia sudah buta terhadap apapun (Fana') hanya melihat semua sebagai Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala sehingga ia pun bergerak secara naluri untuk melakukan apapun yang menyenangkan-Nya dan menjauhi yang tidak menyenangkan-Nya.<sup>53</sup>

Bagi masyarakat awam bahkan seorang muslim belum tentu memahami mengenai suluk ini, karena memang lebih menekankan unsur batin daripada dzahir. Maka dalam khazanah sufi timbul tafsir *isyari* yang memiliki penafsiran yang banyak membahas makna batin yang tersembunyi.<sup>54</sup> Adapun pendapat lain bahwa tafsir *isyari* ini lahir dari sebuah pengalaman mistik yang *kasyf* hati atas pancaran *ilahiyah* pada saat ia sedang menafsirkan ayat-ayat Quran.<sup>55</sup> Menurut Al-Dzahabi tafsir *isyari* merupakan bagian dari jenis tafsir sufi yang ada di *ulumulQur'an*, dan tafsir ini lebih berfokus kepada dengan penggalian makna-makna *esoteric* dari dalam Al-Qur'an.<sup>56</sup> Disisi yang berbeda menurut Al-Qaththan pengertian dari tafsir *isyari* adalah sebuah penafsiran yang timbul akibat *riyadhah* dari sufi-sufi yang telah sampai pada tingkatan tertentu dalam pengetahuan *ilahiyah* sehingga telah mampu

---

<sup>53</sup>Uswar Pratama.

<sup>54</sup>Aulia Turrahmi, "Hakikat Manusia Menurut Para Mufasssir Isyari" (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), 3.

<sup>55</sup>Turrahmi, "Hakikat Manusia Menurut Para Mufasssir Isyari."

<sup>56</sup>Abdul Basit and Fuad Nawawi, "Epistemologi Tafsir Isyari," *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 73.

melihat hal-hal suci yang tersembunyi dibalik ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>57</sup> Maka kehadiran Tafsir ini memang tepat untuk seorang muslim untuk memahami makna dalam suluk, meskipun masih banyak kontroversi karena banyak yang bertentangan dengan tafsir *Nadzhari*.<sup>58</sup>

Sunan Bonang menuliskan tentang pengalaman spiritual beliau dalam menjalani jalan sufisme, beberapa dari pokok ajaran sufistik yang diungkapkan oleh Sunan Bonang dalam pralambang-pralambang dari kebudayaan Arab, Persia, Melayu, dan Jawa.<sup>59</sup> Contoh karya sastra yang merupakan hasil karya berupa suluk ialah Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Sulu Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk Ing Aewuh, Suluk Wregol, dan sebagainya.<sup>60</sup> Lalu adapun karya dari Sunan Bonang yang berbentuk lain yakni prosa, yang isinya berupa dialog antara guru dan muridnya yang bersungguh-sungguh dalam belajar.<sup>61</sup> Hingga saat ini karya dari Sunan Bonang yang ini tersimpan di Perpustakaan dari Universitas Leiden di Belanda.<sup>62</sup>

Adapun ciri-ciri dari suluk yaitu sebagai berikut :

- a. Suluk memiliki muatan yang berisi ajaran agama islam
- b. Dalam suluk sering memuat tentang perjalanan sufistik yang memiliki tujuan untuk mencari kebermaknaan hidup
- c. Suluk sering dilambangkan dengan “yen sinusul muluk” yang semakin disusul atau dicapai akan semakin jauh. Yang dimaksudkan adalah ketika semakin dilogika atau dijangkau oleh akal maka akan semakin menjauh.
- d. Struktur dari sebuah suluk susah dipahami dan membingungkan kecuali oleh seorang yang telah bergelut dibidang itu.

---

<sup>57</sup>Basit and Nawawi, “Epistemologi Tafsir Isyari.”

<sup>58</sup>Turrahmi, “Hakikat Manusia Menurut Para Mufassir Isyari.”

<sup>59</sup>Jauharotina Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim ( Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil),” *Digilib.Uinsby.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 46.

<sup>60</sup>Febriana, “Jalan Kesucian□: Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang.”

<sup>61</sup>Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim ( Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil).”

<sup>62</sup>Alfadhilah.

- e. Ada 2 bentuk dari suluk baik yang merupakan tembang ataupun prosa seperti kitab suluk Sunan Bonang

**B. Penelitian Terdahulu**

Sejatinya tidak ada penelitian yang baru dalam dunia akademisi. Semua penelitian hanya berbeda pada Gap-nya, baik itu subjek, objek, setting penelitiannya. Maka untuk melihat Gap antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya akan disajikan data berupa table.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Universitas	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitiannya
1	Teguh Santoso UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pribumisasi ajaran islam dalam suluk wujil dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (Telaaah atas pemikiran Sunan Bonang)	2015	Dalam penelitiannya ini Teguh Santoso menjabarkan tentang proses bagaimana Sunan Bonang ketika mempribumisasikan ajaran Islam dengan landasan dasar dari suluk wujil melalui segi pendidikan.
2	Jauharotina Alfidhilah UIN Sunan Ampel Surabaya	Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim ( Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)	2017	Penelitian ini lebih berfokus untuk menjabarkan ajaran tasawuf yang diusung oleh Sunan Bonang, yang akan membahas tentang cara pandang dan juga bagaimana konsep Ketuhanan yang diusung oleh Sunan Bonang. Konsep ini akan dianalisis melalui 2

No	Peneliti & Universitas	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitiannya
				sumber karya Sunan Bonang yaitu Studi Kittab Bonang dan juga Suluk Wujil.
3	Mohammad Ainul Yaqin / Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Dimensi Spiritual Tembang Lir-Iilir Dalam Semiotika Tasawuf	2018	Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis tembang lir-ilir untuk mencari dimensi spiritual yang terdapat disitu, serta ingin mencari benang merah yang menghubungkan dengan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga.
4	Apdareyna Pratiwi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian pustakawan serat suluk wujil)	2021	Penelitian ini berfokus untuk pengkajian etika belajar dari murid perspektif Sunan Bonang dalam Suluk Wujil terhadap pendidikan akhlak sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan pendidikan saat ini.

**Penjelasan dari tabel 2.1**

Penelitian pertama diambil skripsi karya Teguh Santoso yang berjudul “Pribumisasi Ajaran Islam dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam ( Telaah Atas Pemikiran Sunan Bonang) “. Skripsi ini diajukan pada tahun 2015 dan dipublikasikan oleh Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang menjadi pokok bahasan dari skripsi ini tentang pribumisasi islam, menganalisis nilai pendidikan yang ada di Suluk Wujil serta memaparkan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Letak persamaannya ada

pada objek kajian yang dipakai yaitu Suluk Wujil serta pendekatan *filosofis-historis* yang dipergunakan, dan jenis penelitian *library research*.<sup>63</sup> Meski memiliki objek kajian yang sama namun letak fokus penelitian menjadi pembeda karena penelitian terdahulu terfokus pada nilai pendidikannya sedangkan penelitian ini berusaha menjabarkan makna “sejati” dalam Suluk Wujil.

Penelitian Kedua ini menilik dari Tesis karya Jauharotina Alfadhilah yang berjudul “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)”. Tesis ini diajukan pada tahun 2017 dan dipublikasikan oleh Universitas Sunan Ampel di Surabaya. Tesis ini membahas tentang konsep Tuhan dari Sunan Bonang yang menolah paham Wahdatul Wujud namun memiliki konsep *Padudoning Kawula Gusti* yang berarti ke-bukan-an hamba Tuhan.<sup>64</sup> Letak persamaannya terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu *Library Research* dan objek kajian yang sama yaitu Suluk Wujil.<sup>65</sup> Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang berbeda serta metode pendekatan yang digunakan, penelitian ini memakai pendekatan *deskriptif-analisis*.<sup>66</sup>

Penelitian ketiga ini bersumber dari Skripsi karya Mohammad Ainul Yaqin yang berjudul “Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf”. Skripsi ini diajukan pada tahun 2018 dan dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di Surabaya. Skripsi ini berfokus membahas tentang perjalanan spiritual dari Sunan Kalijaga sendiri hingga sampai ia membuat tembang lir-ilir sebagai manifestasi dari perjalanannya, skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif sintesis-analisis historis.<sup>67</sup> Letak persamaannya adalah mengenai jenis penelitian yang digunakan yaitu *Library Research*.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup>Santoso, “Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Sunan Bonang).”

<sup>64</sup>Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim ( Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil).”

<sup>65</sup>Alfadhilah.

<sup>66</sup>Alfadhilah.

<sup>67</sup>Mohammad Ainul Yaqin, “Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 16.

<sup>68</sup>Ainul Yaqin, “Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf.”

Penelitian Keempat ini bersumber dari Skripsi karya Apdareyna Pratiwi yang berjudul “ Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustakawan Serat Suluk Wujil).Skripsi ini diajukan pada tahun 2021 dan dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Yang menjadi bahasan disini adalah mengenai analisa tentang etika belajar seorang murid yang ideal menurut perspektif Sunan Bonang yang terdapat di Suluk Wujil.<sup>69</sup>Persamaan dari penelitian ini jenis penelitian *Library Research* dengan objek kajian Suluk Wujil. <sup>70</sup> Letak perbedaannya dengan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian kali ini akan berfokus pada telaah makna “sejati” dalam Suluk Wujil.

### C. Kerangka Berpikir

Dimulai dari masalah manuskrip Suluk Wujil yang menarik minat dari peneliti untuk mengangkatnya menjadi judul penelitian. Dimulai dari penelaahan secara kasar dengan membaca dan mendengar sekilat mengenai hal tersebut. Dilanjutkan dengan penetapan focus permasalahan yaitu mengenai makna kata sejati yang dalam tasawuf disebut *haqiqi*, hal ini diambil karena isi dari Manuskrip tersebut yang lebih banyak membahas hal bersifat mistisme atau spiritualitas, Maka diambil titik permasalahan tersebut. Dilakukan pencarian sumber-sumber yang memuat mengenai Manuskrip tersebut baik media digital elektronik,buku,cetak yang berhubungan mengenai itu. Untuk memudahkan dalam hal pemahaman data maka dibuatlah kerangka berpiki/*mindmapping*. Guna mengetahui hubungan antara Manuskrip dengan tasawuf lebih dalam maka dilakukan *scooping* dengan teori tasawuf yang telah ada. Hasil temuan dari *scooping* kemudian dipaparkan secara digital/tulisan untuk dijabarkan. Hasil Penelitian tersebut memiliki 3 hal yang mendasar yakni identitas Suluk Wujil, Telaah Kata Sejati dalam Suluk, dan analisis sufistik lewat teori yang ada. Di akhir penelitian diambil kesimpulan untuk merangkum gagasan-gagasan penting dari hasil penelitian.

---

<sup>69</sup>Apdareyna Pratiwi, “Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustakawan Serat Suluk Wujil)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 6.

<sup>70</sup>Pratiwi, “Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustakawan Serat Suluk Wujil).”

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

